

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dusun Garahang merupakan sebuah dusun yang berlokasi di Desa Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, yang memiliki karakteristik sosial kental dengan budaya gotong royong dan semangat kebersamaan masyarakat pedesaan. Namun, dalam kurun waktu satu dekade terakhir, dinamika sosial dan ekonomi masyarakat mengalami transformasi signifikan. Pergeseran nilai sosial dari orientasi komunal menuju individual telah memengaruhi pola interaksi warga yang dahulu sangat erat menjadi lebih individualistis (Subekti et al., 2018). Transformasi ini membawa konsekuensi mendalam pada struktur kehidupan sosial masyarakat desa yang tradisional, di mana nilai-nilai kolektif yang dahulu menjadi perekat sosial mulai terkikis oleh orientasi ekonomi individual dan gaya hidup yang semakin pragmatis (Marsela & Pradikto, 2021).

Program Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) telah lama diakui sebagai bentuk partisipasi sosial strategis dalam menciptakan rasa aman di tingkat komunitas. Program ini tidak hanya bertujuan menjaga keamanan fisik, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga melalui kegiatan ronda malam, pos kamling, dan patroli warga (Amallia, 2019). Namun, transformasi sosial telah membawa dampak signifikan terhadap implementasi program Siskamling, di mana perubahan gaya hidup, orientasi ekonomi individual, serta lemahnya kepemimpinan lokal menyebabkan kegiatan Siskamling di banyak wilayah mengalami penurunan.

Data Kepolisian Republik Indonesia menunjukkan peningkatan kasus kejahatan dari 257.743 kasus pada tahun 2021 menjadi 276.507 kasus pada tahun 2022, atau meningkat sebesar 7,3% (Polri, 2025). Berdasarkan data Statistik Kriminal yang dirilis Badan Pusat Statistik, pencurian merupakan jenis kejahatan yang paling banyak terjadi, dengan pencurian dengan pemberatan mencapai 155.361 kasus dan pencurian kendaraan bermotor roda dua sebanyak 37.684 kejadian pada periode Januari hingga November 2023 (BPS, 2023). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa wilayah pedesaan yang dahulu dianggap relatif aman kini menghadapi tantangan keamanan yang semakin kompleks akibat lemahnya kontrol sosial berbasis masyarakat (Wokas, 2022). Kondisi ini menuntut revitalisasi program sistem keamanan lingkungan berbasis warga untuk membangun kembali kesadaran sosial dan memperkuat jaringan sosial masyarakat desa.

Fenomena serupa terjadi di Dusun Garahang. Sebagian besar pos ronda yang dulu aktif kini tidak difungsikan optimal, dengan kondisi fisik pos kamling yang terbengkalai dan tidak terawat. Masyarakat lebih fokus pada aktivitas ekonomi dan urusan pribadi, sementara kegiatan ronda malam hanya dilakukan kelompok kecil warga tanpa pola sistematis. Minimnya koordinasi antara perangkat dusun, tokoh masyarakat, dan aparat keamanan menyebabkan program sistem keamanan lingkungan berjalan tanpa struktur organisasi jelas. Khumaeroh et al., (2025) menekankan bahwa minimnya koordinasi mengakibatkan fragmentasi upaya pengamanan yang berimplikasi pada rendahnya efektivitas pencegahan kejahatan. Permasalahan keamanan juga

ditandai meningkatnya kasus pencurian kendaraan bermotor (curanmor) di Dusun Garahang dalam dua tahun terakhir, yang terjadi pada malam hari saat tidak ada aktivitas ronda dan pengawasan warga. Peristiwa ini memicu keresahan dan memunculkan urgensi mengaktifkan kembali program sistem keamanan lingkungan berbasis masyarakat.

Menjawab permasalahan tersebut, program Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) hadir sebagai solusi strategis untuk mengatasi lemahnya sistem pengamanan berbasis masyarakat di Dusun Garahang melalui reaktivasi pos ronda, penyusunan jadwal ronda terstruktur, pembentukan tim patroli warga, dan penguatan sistem komunikasi keamanan antarwarga. Fahmi et al., (2024) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program sistem keamanan lingkungan menjadi bagian integral dari strategi pembangunan sosial berkelanjutan, mendorong masyarakat berperan aktif menciptakan keamanan berkelanjutan sekaligus menumbuhkan semangat gotong royong yang semakin menurun.

Salah satu inovasi lokal yang muncul dari pelaksanaan program Siskamling di Dusun Garahang adalah sistem *perelek*, yakni iuran harian sebesar Rp500 per kepala keluarga yang diambil langsung oleh petugas ronda saat berpatroli. Sistem ini lahir murni dari inisiatif warga sendiri, bukan dari instruksi pihak luar, sehingga secara tidak langsung mendorong petugas ronda untuk aktif berkeliling dan tidak sekadar berdiam di pos. Dana yang terkumpul tidak hanya digunakan untuk operasional ronda, tetapi juga dialokasikan untuk kebutuhan sosial seperti penerangan jalan dan bantuan warga yang sakit,

mencerminkan semangat gotong royong yang sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis keswadayaan (Ife et al., 2008).

Pemberdayaan menurut Ife et al., (2008) menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan mengidentifikasi kebutuhan, memecahkan masalah, dan mengelola sumber daya secara mandiri melalui empat tahapan siklus berkelanjutan yaitu penyadaran dimana masyarakat mengenali permasalahan lemahnya sistem keamanan lingkungan, peningkatan kapasitas melalui pelatihan teknis dan penguatan organisasi lokal,elibatan aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, serta evaluasi dan refleksi partisipatif untuk menghasilkan pembelajaran sosial dan kemampuan berpikir kritis mengatasi tantangan di masa mendatang. Pendekatan pemberdayaan berbasis siklus berkelanjutan ini menjadi landasan strategis dalam mengatasi lemahnya partisipasi warga dan minimnya kapasitas pengorganisasian kolektif di Dusun Garahang, memastikan masyarakat menjadi aktor utama yang berdaya dalam menciptakan sistem keamanan lingkungan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji partisipasi masyarakat dalam program sistem keamanan lingkungan, namun sebagian besar hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan tanpa mengaitkan dengan proses pemberdayaan berkelanjutan (Fathanah & Amallia, 2020). Mayoritas penelitian dilakukan di perkotaan dengan kondisi berbeda dari pedesaan seperti Dusun Garahang. Secara metodologis, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan deskriptif observasional tanpa melibatkan masyarakat aktif dalam proses perubahan (Marsela & Pradikto, 2021).

Untuk mengisi kekosongan metodologis tersebut, hadirilah metode Riset Aksi dalam PkM Sisdamas (Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) dengan sebagai inovasi dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode Riset Aksi sebagaimana dijelaskan Agusta (2006), menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam siklus perencanaan, tindakan, dan refleksi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran kolektif dan transformasi sosial yang berkelanjutan (Yaumi, 2016). Metode ini dipilih karena selaras dengan kebutuhan menghidupkan kembali program Siskamling di Dusun Garahang melalui proses pemberdayaan yang partisipatif dan berkelanjutan (Febrianto et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pemberdayaan Lingkungan Masyarakat Melalui Program Sistem Keamanan Lingkungan (Riset Aksi di Dusun Garahang Desa Panjalu Kabupaten Ciamis).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyadaran masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan sistem keamanan lingkungan melalui dialog dan diskusi partisipatif di Dusun Garahang?

2. Bagaimana bentuk peningkatan kapasitas masyarakat melalui penguatan organisasi dalam program sistem keamanan lingkungan di Dusun Garahang?
3. Bagaimana pelibatan aktif masyarakat sebagai aktor utama dalam menjalankan program sistem keamanan lingkungan mampu mewujudkan partisipasi substantif di Dusun Garahang?
4. Bagaimana hasil evaluasi dan refleksi partisipatif program sistem keamanan lingkungan dapat mengembangkan pembelajaran sosial dan kemampuan berpikir kritis masyarakat Dusun Garahang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis proses penyadaran masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan sistem keamanan lingkungan melalui dialog dan diskusi partisipatif di Dusun Garahang
2. Untuk mengidentifikasi bentuk peningkatan kapasitas masyarakat melalui penguatan organisasi dalam program sistem keamanan lingkungan di Dusun Garahang
3. Untuk mengidentifikasi pelibatan aktif masyarakat sebagai aktor utama dalam menjalankan program sistem keamanan lingkungan mampu mewujudkan partisipasi substantif di Dusun Garahang
4. Untuk menganalisis hasil evaluasi dan refleksi partisipatif program sistem keamanan lingkungan dapat mengembangkan pembelajaran sosial dan kemampuan berpikir kritis masyarakat Dusun Garahang

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pemberdayaan sosial berbasis keamanan lingkungan, di mana program Sistem Keamanan Lingkungan berfungsi sebagai mekanisme pencegahan kejahatan sekaligus instrumen transformasi sosial untuk menghidupkan kembali nilai gotong royong dan solidaritas warga. Penelitian ini menawarkan inovasi metodologis melalui penerapan pendekatan Riset Aksi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, sehingga mengisi kekosongan metodologis penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif observasional. Hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur tentang dinamika transformasi sosial di pedesaan dan menjadi rujukan akademik bagi penelitian pemberdayaan masyarakat, keamanan lingkungan berbasis komunitas, serta riset aksi dalam konteks pembangunan sosial berkelanjutan..

2. Secara praktis

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi warga Dusun Garahang melalui reaktivasi program Sistem Keamanan Lingkungan yang terstruktur, meningkatkan kapasitas masyarakat, menumbuhkan kembali semangat gotong royong, serta mengurangi keresahan akibat meningkatnya kasus pencurian. Hasil penelitian menjadi rujukan praktis bagi pemerintah Desa Panjalu dalam menyusun kebijakan keamanan lingkungan yang partisipatif,

memberikan model kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan aparat keamanan yang dapat diadopsi di dusun lain. Metode Riset Aksi dapat menjadi contoh bagi perguruan tinggi dan lembaga pengabdian masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan berorientasi perubahan sosial berkelanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Pemberdayaan merupakan proses memberikan kekuatan kepada masyarakat agar memiliki kemampuan mengidentifikasi kebutuhan, memecahkan masalah, dan mengelola sumber daya secara mandiri. Ife et al., (2008), menekankan bahwa konsep ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk melakukan perubahan sosial berkelanjutan, bukan sekadar penerima bantuan pasif.

Teori pemberdayaan Ife et al., (2008), relevan dengan program sistem keamanan lingkungan di Dusun Garahang karena menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan program mulai perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan metode riset aksi yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan.

Proses pemberdayaan menurut Ife et al., (2008), melibatkan empat tahapan siklus berkelanjutan. Tahap pertama adalah penyadaran dimana masyarakat dibimbing mengenali dan memahami permasalahan yang dihadapi melalui dialog dan diskusi yang memungkinkan identifikasi akar masalah sesuai konteks lokal (Silmi, 2017).

Tahap kedua adalah peningkatan kapasitas yang mencakup penguatan kapasitas organisasi. Dwiyanto dan Jemadi (2013), menjelaskan bahwa pengembangan kapasitas tidak hanya terbatas pada aspek teknis tetapi juga mencakup penguatan organisasi, kepemimpinan, dan kemampuan masyarakat mengakses sumber daya serta membangun jaringan kerjasama.

Tahap ketiga adalah pelibatan aktif dalam pelaksanaan program, dimana partisipasi yang dibangun tidak berhenti pada kehadiran fisik semata, melainkan harus mencapai tingkat substantif yang bermakna. Tanjung dan Saputra (2023) menunjukkan bahwa sinergitas antara pemerintah desa dan komunitas masyarakat sangat menentukan efektivitas implementasi melalui distribusi peran yang jelas, komunikasi efektif, dan komitmen kolektif.

Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi partisipatif yang memungkinkan masyarakat merefleksikan tindakan, mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan, serta merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya. Ife et al., (2008), menegaskan bahwa proses evaluasi partisipatif

ini menghasilkan pembelajaran sosial mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis masyarakat untuk mengatasi tantangan lebih kompleks di masa mendatang.

2. Landasan Konseptual

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan konsep yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan di sekitar makhluk hidup. Mutakin (2018), mendefinisikan lingkungan sebagai keseluruhan kondisi eksternal yang memengaruhi kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Lingkungan tidak hanya terbatas pada unsur fisik semata, tetapi juga melibatkan unsur non-fisik seperti sosial, budaya, dan bahasa. Pemahaman yang menyeluruh tentang lingkungan menjadi dasar penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Lingkungan secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan biotik dan abiotik. Lingkungan biotik mencakup seluruh makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan yang saling berinteraksi satu sama lain. Sementara itu, lingkungan abiotik meliputi unsur-unsur tak hidup seperti tanah, air, udara, dan cahaya matahari (Mutakin, 2018). Kedua komponen ini bekerja secara bersama-sama untuk membentuk ekosistem yang seimbang dan saling bergantung.

Lingkungan juga memiliki dimensi sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Wihardjo dan Rahmayanti (2021),

menyatakan bahwa lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang melingkupi manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat, termasuk norma, nilai, dan interaksi antarindividu. Lingkungan sosial membentuk karakter dan perilaku seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sosial sangat menentukan bagaimana seseorang tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya.

Selain lingkungan alam dan sosial, terdapat pula lingkungan bahasa yang turut memberi pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Purba (2013) menjelaskan bahwa lingkungan bahasa adalah keseluruhan hal yang dapat didengar dan dilihat oleh seseorang yang berhubungan langsung dengan bahasa yang dipelajarinya. Lingkungan bahasa yang kaya akan stimulasi kebahasaan akan mempercepat kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa baru. Ini membuktikan bahwa lingkungan dalam berbagai bentuknya selalu memiliki peran aktif dalam membentuk kapasitas manusia.

Secara keseluruhan, lingkungan merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam dimensi fisik, sosial, maupun kebahasaan. Manusia dan lingkungan adalah dua hal yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Mutakin, 2018). Maka dari itu, menjaga dan memahami lingkungan dalam segala dimensinya adalah suatu keharusan bagi setiap individu. Dengan memahami lingkungan secara menyeluruh, manusia dapat

hidup selaras dan berkontribusi nyata terhadap keberlangsungan kehidupan di bumi.

b. Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah dan terikat oleh aturan serta norma yang berlaku. Prasetyo (2020), menjelaskan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang menjalin hubungan sosial secara terus-menerus dan membentuk suatu sistem kehidupan bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi satu sama lain. Pemahaman tentang masyarakat menjadi landasan penting untuk memahami dinamika kehidupan sosial secara lebih mendalam.

Masyarakat tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui proses interaksi sosial yang panjang dan berkelanjutan. Terbentuknya masyarakat didasari oleh adanya kebutuhan manusia untuk hidup bersama dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Kebutuhan tersebut mendorong manusia untuk membangun hubungan yang terorganisir dalam berbagai bentuk kelompok sosial. Dengan demikian, masyarakat pada dasarnya lahir dari kesadaran kolektif manusia akan pentingnya kebersamaan.

Masyarakat juga dapat dipahami dari perspektif nilai dan kepercayaan yang dianut bersama. Wahyuni (2020), mengungkapkan bahwa menurut Murtadha Muthahhari, masyarakat adalah kumpulan

individu yang disatukan oleh nilai-nilai, tradisi, dan tujuan hidup yang sama. Nilai-nilai tersebut menjadi perekat yang menjaga keutuhan dan keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat. Tanpa adanya nilai bersama, suatu kelompok tidak akan mampu membentuk masyarakat yang solid dan stabil.

Salah satu wujud nyata dari kehidupan bermasyarakat adalah keterlibatan dalam kegiatan pemberdayaan di tingkat desa. Margayaningsih (2018), menyatakan bahwa masyarakat memiliki peran sentral dalam proses pemberdayaan, baik sebagai subjek maupun objek dari kegiatan tersebut. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pemberdayaan mencerminkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi terhadap kemajuan lingkungannya. Peran ini menjadi bukti bahwa masyarakat bukan hanya sekadar kumpulan individu, tetapi juga kekuatan sosial yang nyata dan berdampak.

Secara keseluruhan, masyarakat adalah entitas sosial yang kompleks namun saling terhubung melalui interaksi, nilai, dan tujuan bersama. Memahami masyarakat berarti memahami bagaimana manusia hidup, berinteraksi, dan berkembang secara kolektif dalam kesehariannya. Masyarakat yang kuat adalah masyarakat yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Oleh karena itu, membangun kesadaran sosial dalam diri setiap individu adalah kunci utama terbentuknya masyarakat yang harmonis dan berdaya.

c. Siskamling

Siskamling atau Sistem Keamanan Lingkungan merupakan salah satu bentuk partisipasi warga dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan tempat tinggalnya. Maisaro (2010), menjelaskan bahwa siskamling adalah sistem keamanan yang dijalankan secara swadaya oleh masyarakat sebagai upaya menciptakan suasana lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif. Siskamling hadir sebagai wujud nyata bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab kolektif yang harus dipikul bersama.

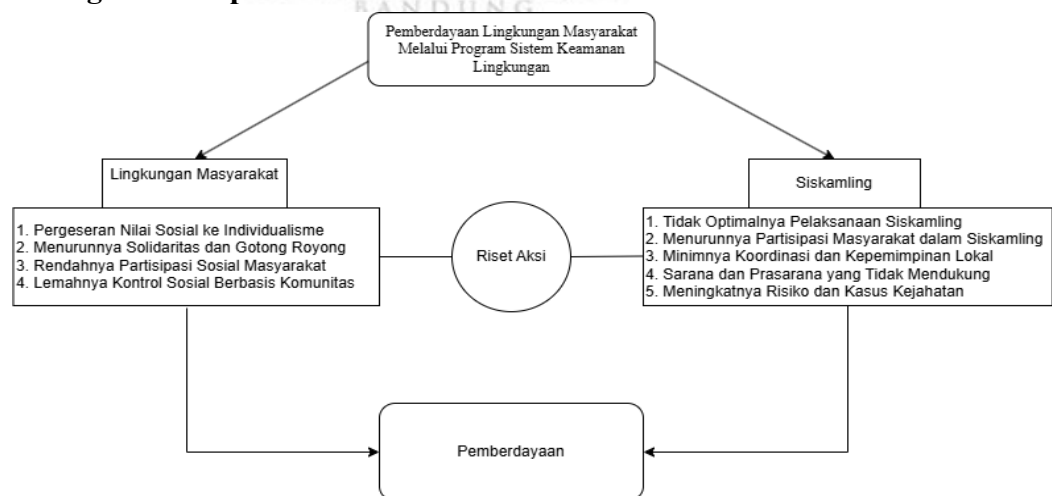
Secara lebih mendalam, siskamling dapat dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang terorganisir dan memiliki tujuan yang jelas. Amallia (2019), menyebutkan bahwa siskamling merupakan kegiatan pengamanan lingkungan yang dilakukan oleh warga secara bergantian guna mencegah terjadinya tindak kejahatan dan gangguan ketertiban di wilayah tempat tinggal mereka. Dengan adanya sistem yang teratur, siskamling tidak hanya berfungsi sebagai penjagaan fisik, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar warga.

Pelaksanaan siskamling tidak lepas dari peran aktif seluruh warga yang tinggal di suatu wilayah. Setiap warga diharapkan ikut serta secara sukarela demi kepentingan dan keselamatan bersama. Keikutsertaan warga mencerminkan tingginya rasa solidaritas dan kepedulian sosial antaranggota masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, siskamling juga membutuhkan sosok pemimpin yang mampu menggerakkan dan mengorganisir warga secara efektif. Lestari et al., (2017), menegaskan bahwa kepala kampung memiliki peranan penting dalam memastikan kegiatan siskamling berjalan dengan baik dan teratur di wilayahnya. Kepemimpinan yang kuat akan mendorong warga untuk lebih disiplin dan konsisten dalam menjalankan jadwal keamanan yang telah disepakati bersama.

Pada akhirnya, siskamling bukan sekadar kegiatan ronda biasa, melainkan sebuah sistem sosial yang mempererat hubungan antar warga sekaligus menjaga stabilitas keamanan lingkungan. Keberhasilan siskamling sangat bergantung pada kesadaran dan kerja sama seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali. Menjaga keberlangsungan siskamling adalah investasi sosial yang nyata untuk kehidupan bersama yang lebih baik.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 (Kerangka Konseptual)

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 13 Dusun Garahang, Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah pedesaan yang mengalami pergeseran sosial signifikan dalam satu dekade terakhir. Perkembangan teknologi, meningkatnya mobilitas penduduk, dan transformasi nilai dari orientasi komunal menuju individualistik telah berdampak pada menurunnya partisipasi sosial dan melemahnya sistem keamanan lingkungan berbasis masyarakat. Kondisi ini menjadikan Dusun Garahang sebagai representasi dinamika sosial pedesaan yang menghadapi tantangan dalam mempertahankan solidaritas dan keamanan komunitas.

Penelitian ini memposisikan Dusun Garahang sebagai ruang partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam penguatan sistem keamanan lingkungan. Pendekatan ini bertujuan merevitalisasi nilai kebersamaan, membangun kesadaran kolektif, dan menumbuhkan kembali semangat gotong royong dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan untuk menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma pragmatisme sebagai landasan filosofis dalam memahami pemberdayaan masyarakat melalui program sistem keamanan lingkungan di Dusun Garahang. Menurut Junaidi (2016),

paradigma pragmatisme memandang kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat praktis dan dapat diuji melalui tindakan nyata dalam konteks kehidupan sosial. Paradigma ini dipilih karena berfokus pada pemecahan masalah konkret lemahnya sistem keamanan lingkungan melalui tindakan partisipatif yang mengimplementasikan pengetahuan dalam praktik nyata untuk menghasilkan perubahan sosial bermakna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai upaya untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di balik melemahnya sistem keamanan lingkungan berbasis masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali nilai-nilai, persepsi, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi menurunnya partisipasi warga dalam program Siskamling secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap realitas sosial secara utuh dan kontekstual sebagai landasan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Riset Aksi dalam PkM Sisdamas (Sistem Pemberdayaan Masyarakat) yang berorientasi pada partisipasi aktif dan perubahan sosial. Metode ini dipilih karena tidak hanya mengkaji permasalahan keamanan lingkungan, tetapi juga melakukan intervensi langsung untuk menghasilkan solusi praktis melalui keterlibatan warga dalam setiap tahapan kegiatan (Agusta, 2003). Sisdamas menekankan

pemberdayaan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembangunan, dimana warga tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga pelaku aktif dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi berkelanjutan. Berikut empat tahapan siklus Riset Aksi dalam SISDAMAS:

1) Sosialisasi Awal, Rembug Warga, dan Refleksi Sosial

Tahapan ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan melemahnya program Siskamling di Dusun Garahang melalui pertemuan rembug warga yang melibatkan perangkat dusun, tokoh masyarakat, dan warga. Melalui dialog partisipatif, masyarakat diajak melakukan refleksi sosial terhadap kondisi pos ronda yang terbengkalai, minimnya koordinasi keamanan, serta meningkatnya kasus pencurian kendaraan bermotor, kemudian menyusun kesepakatan bersama untuk reaktivasi Siskamling secara berkelanjutan.

2) Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Tahapan ini bertujuan mengenali situasi sosial masyarakat yang telah mengalami transformasi dari orientasi komunal menuju individualistik, sekaligus mengumpulkan data melalui pemetaan kondisi pos kamling, pola aktivitas warga, dan titik rawan kejahatan. Berdasarkan hasil pemetaan, dilakukan pengorganisasian masyarakat melalui pembentukan tim patroli warga, penetapan koordinator keamanan, dan penyusunan strategi penguatan jaringan komunikasi antarwarga.

3) Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Tahapan ini dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti bersama masyarakat dalam merumuskan solusi, dengan dukungan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan aparat keamanan. Forum musyawarah menghasilkan kesepakatan konkret meliputi penyusunan jadwal ronda terstruktur, mekanisme patroli warga, sistem komunikasi keamanan, dan pembagian tugas, dengan sinergi program antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat.

4) Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi

Tahap ini melibatkan masyarakat menjalankan kegiatan sesuai peran dan tanggung jawab yang disepakati, meliputi reaktivasi pos ronda, pelaksanaan ronda malam terjadwal, patroli keliling, dan penguatan sistem komunikasi keamanan. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui pertemuan rutin bulanan untuk menilai efektivitas Siskamling, mengidentifikasi kendala, dan melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan pembelajaran kolektif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data mengenai dinamika partisipasi masyarakat dan proses pemberdayaan dalam pelaksanaan program Sistem Keamanan Lingkungan berbasis Riset Aksi di Dusun Garahang, yang berfokus pada revitalisasi Siskamling melalui penyadaran kolektif, penguatan organisasi, pelibatan aktif

warga secara partisipatif dan evaluasi program. Menurut Wahidmurni (2017), sumber data kualitatif mencakup berbagai bentuk informasi non-numerik yang memungkinkan peneliti mengungkap makna mendalam di balik fenomena sosial. Data tersebut mencakup informasi tentang bentuk keterlibatan warga dalam kegiatan ronda, pola koordinasi antara perangkat dusun, tokoh masyarakat, dan aparat keamanan setempat, serta perubahan sosial yang terjadi selama proses pemberdayaan berlangsung, termasuk inovasi lokal sistem perelek sebagai wujud keswadayaan komunitas Dusun Garahang..

b. Sumber Data

1) Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari narasumber yang terlibat dalam pelaksanaan program Sistem Keamanan Lingkungan di Dusun Garahang melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Sulung dan Muspawi (2024), data primer merupakan informasi asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk memperoleh data terkini sesuai kebutuhan penelitian. Data primer penelitian ini bersumber dari warga masyarakat yang terlibat kegiatan ronda, perangkat dusun, tokoh masyarakat, dan aparat keamanan setempat yang memberikan informasi langsung tentang dinamika partisipasi dan proses pemberdayaan melalui metode Riset Aksi.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari dokumen dan arsip yang telah ada sebelumnya untuk memperkuat analisis data primer. Alir (2005), menjelaskan bahwa data sekunder berfungsi sebagai pelengkap analisis melalui informasi terdokumentasi dalam arsip, laporan, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder penelitian ini bersumber dari profil Desa Panjalu, data statistik kriminalitas BPS dan Polri, arsip kegiatan Siskamling, laporan kasus pencurian di Dusun Garahang, serta literatur ilmiah terkait pemberdayaan masyarakat dan sistem keamanan lingkungan.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat dan pengelola program Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) di Dusun Garahang, Desa Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

Para Informan ini dipilih karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses pemberdayaan lingkungan masyarakat dalam konteks keamanan lingkungan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi program. Informasi yang diberikan oleh mereka diharapkan memberikan wawasan yang akurat dan relevan untuk penelitian ini. Para informan yang dimaksud antara lain:

1. Bapak Tedy Soetadi, selaku Kepala Wilayah Dusun Garahang
2. Bapak M. Taufik, selaku Ketua RW 13 Dusun Garahang
3. Bapak Mamat, selaku Ketua RT 30 Dusun Garahang
4. Bapak Nun, selaku warga Dusun Garahang
5. Ibu Hamidah Sitty, selaku warga Dusun Garahang

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode snowball sampling yang dimulai dengan mengidentifikasi informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan signifikan dalam pelaksanaan program Sistem Keamanan Lingkungan di Dusun Garahang, seperti tokoh masyarakat, warga aktif ronda, dan pengelola program tersebut. Peneliti kemudian meminta rekomendasi dari informan kunci untuk mengidentifikasi informan lainnya yang relevan dan memiliki pengalaman mendalam mengenai dinamika partisipasi warga, permasalahan keamanan, serta proses pemberdayaan melalui program Siskamling.

Penggunaan teknik snowball sampling bertujuan memastikan keterlibatan informan yang dapat memberikan informasi akurat, relevan, dan komprehensif mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan Riset Aksi. Teknik ini memperoleh wawasan luas tentang tantangan dan keberhasilan implementasi program Siskamling, termasuk faktor penurunan partisipasi warga, serta strategi efektif

membangun kembali kesadaran kolektif dan semangat gotong royong di Dusun Garahang.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan di Dusun Garahang, Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengamati langsung aktivitas masyarakat Dusun Garahang terkait pelaksanaan program Sistem Keamanan Lingkungan, meliputi kegiatan ronda malam, kondisi pos kamling, dan pola partisipasi warga. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data faktual tentang transformasi nilai komunal menuju individual yang menjadi permasalahan utama. Observasi partisipatif memberikan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan perilaku warga dalam proses pemberdayaan berbasis Riset Aksi.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari narasumber kunci meliputi warga aktif ronda, perangkat dusun, tokoh masyarakat, dan aparat keamanan setempat. Teknik ini memperoleh perspektif subjektif narasumber tentang permasalahan keamanan, penurunan partisipasi, dan harapan terhadap revitalisasi program Siskamling. Wawancara mengeksplorasi pengalaman dan pemahaman

narasumber tentang proses pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dan berkelanjutan. Berikut narasumber yang dimaksud antara lain:

- 1) Bapak Tedy Soetadi, selaku Kepala Wilayah Dusun Garahang
- 2) Bapak M. Taufik, selaku Ketua RW 13 Dusun Garahang
- 3) Bapak Herman Suherman, selaku Ketua RT 30 Dusun Garahang
- 4) Bapak Mamat, selaku warga Dusun Garahang
- 5) Ibu Hamidah Sitty, selaku warga Dusun Garahang

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen tertulis dan visual terkait program Sistem Keamanan Lingkungan, mencakup profil desa, arsip kegiatan Siskamling, laporan kasus pencurian, dan data statistik kriminalitas. Teknik ini memperkuat validitas data primer dengan menyediakan bukti faktual tentang kondisi objektif permasalahan keamanan. Dokumentasi mendukung analisis transformasi sosial dan efektivitas sistem keamanan lingkungan dengan metode riset aksi.

d. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui diskusi kelompok terarah dengan melibatkan warga masyarakat, perangkat dusun, dan tokoh masyarakat untuk membahas permasalahan keamanan serta merumuskan strategi pemberdayaan secara partisipatif. Menurut Paramita dan Kristiana (2013), FGD memungkinkan terjadinya interaksi dinamis

antarpartisipan yang menghasilkan informasi mendalam melalui proses diskusi kolektif dan pertukaran perspektif untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan harapan kelompok terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, FGD digunakan sebagai bagian integral dari metode Riset Aksi untuk mendorong proses pembelajaran kolektif, refleksi sosial, dan pengambilan keputusan bersama dalam merencanakan reaktivasi program Siskamling yang selaras dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat Dusun Garahang.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan untuk menentukan keabsahan data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Sistem Keamanan Lingkungan di Dusun Garahang. Menurut Soendari (2012), teknik pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas informasi yang dikumpulkan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data, serta member check untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif melalui pendekatan interaktif terhadap data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan Focus Group Discussion mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Sistem Keamanan Lingkungan di Dusun Garahang. Menurut Rifa'i (2024), proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara siklis sejak pengumpulan data hingga akhir penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena yang terjadi secara mendalam.

Tahap pertama, reduksi data, merupakan proses penyederhanaan dan pemilihan data paling relevan dengan memfokuskan pada informasi terkait permasalahan keamanan. Data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD diseleksi untuk mempertajam fokus analisis pemberdayaan melalui program Siskamling. Reduksi data membantu peneliti memahami fenomena secara mendalam dan sistematis.

Tahap kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasi hasil reduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram yang menggambarkan kondisi pos kamling, pola partisipasi warga, dan dinamika koordinasi. Penyajian data memudahkan pemahaman tentang transformasi nilai komunal, melemahnya siskmaling dan efektivitas metode Riset Aksi. Data

disajikan untuk memperlihatkan hubungan antarvariabel dalam implementasi program Sistem Keamanan Lingkungan.

Tahap ketiga, penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan makna data dan merumuskan hasil berdasarkan bukti empiris yang tervalidasi melalui triangulasi dan member check. Kesimpulan memberikan pemahaman tentang efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi permasalahan keamanan di Dusun Garahang. Dengan demikian, hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 13 Dusun Garahang, Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena mengalami pergeseran sosial signifikan dari orientasi komunal menuju individualistik akibat perkembangan teknologi dan meningkatnya mobilitas penduduk yang berdampak pada menurunnya partisipasi sosial dan melemahnya sistem keamanan lingkungan masyarakat. Dusun Garahang menjadi representasi dinamika sosial pedesaan yang relevan untuk penelitian pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi nilai kebersamaan, kesadaran kolektif, dan semangat gotong royong dalam penguatan sistem keamanan lingkungan secara berkelanjutan.

10. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 (Jadwal Penelitian)

No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Persiapan	1-2 Minggu	Proses perizinan riset, penentuan narasumber, dan pengumpulan data.
2	Pengumpulan Data	1 Minggu	Wawancara secara mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program sistem keamanan lingkungan dengan metode riset aksi di Dusun Garahang
3	Analisis Data	1-2 Minggu	Melakukan analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumen temuan utama untuk mengidentifikasi

			pemberdayaan masyarakat sebagai instrumen riset aksi dalam upaya upaya menciptakan lingkungan yang aman dan tertib
4	Penyusunan Laporan	2 Minggu	Menyusun dan merangkum hasil penelitian yang di dapat sebagai laporan akhir